INDUSTRI MEBEL KAYU INDONESIA DAN PELUANGNYA DI PASAR INTERNASIONAL

Oleh :

Judith Felicia Pattiwael[1]

Perkembangan Ekspor Non-Migas Indonesia Serta Permasalahannya

Terjadinya revolusi perkembangan teknologi dan sistem informasi secara besar-besaran mengubah wajah perdagangan dunia dewasa ini. Kemajuan teknologi dan sistim informasi membuat tangan-tangan perusahaan menjadi "panjang" sehingga perusahaan-perusahaan tersebut mampu mengendalikan semua kegiatannya di berbagai lokasi, mengirim dan memperoleh informasi dari dan ke aktivitas yang sedang berjalan untuk mengetahui perkembangannya, kapanpun hal tersebut dibutuhkan. Perangkat teknologi dan sistem informasi membuat kemudahan dalam berkomunikasi. Hubungan berbagai instansi, individu, antara satu pihak dengan pihak yang lain di belahan dunia manapun menjadi jauh lebih mudah dan sangat cepat. Kemudahan berinteraksi tersebut berdampak pada kegiatan bisnis yang meluas hingga berskala global.

Dalam pasar global dipertunjukkan apa yang disebut sebagai Globalisasi Produk dan Globalisasi Pema-saran. Globalisasi Produk yaitu kemampuan menempatkan bagian-bagian dari aliran proses produksi mulai dari pembuatan komponen, perakitan bahan, sampai ke pembuatan produk akhir, ke lokasi-lokasi yang paling menguntungkan di seluruh dunia dan tetap dapat dikendalikan. sedangkan yang dimaksud dengan Globalisasi Pemasaran adalah mampu membuat produk-produk standar bagi pasar dunia sekaligus mampu melakukan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan pasar-pasar tertentu.

Setiap pelaku yang bermain di pasar global akan berupaya untuk dapat melakukan Globalisasi Produk dan Globalisasi Pemasaran agar memiliki daya saing yang tinggi. Mereka adalah para eksportir dari masing-masing negaranya yang berlomba-lomba meningkatkan karakteristik internal dan eksternal peru-sahaan. Perkembangan ekspor dan impor Indonesia selama duabelas tahun terakhir (1984-1995) disajikan pada tabel 1. di bawah ini.

[1] Penulis adalah staf pengajar tetap pada Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

Tabel 1. Perkembangan Perdagangan Luar Negeri Indonesia 1984 - 1995
(dalam juta US$)

	Termasuk Minyak Bumi dan Gas Alam *)		Tanpa Minyak Bumi dan Gas Alam *)	
Tahun	Ekspor	Impor	Ekspor	Impor
(1)	2)	(3)	(4)	(5)
1984	21 887.8	13 882.1	5 869.7	11 185.3
1985	18 586.7	10 259.1	5 868.9	8 983.5
1986	14 805.0	10 718.4	6 528.4	9 632.0
1987	17 135.6	12 370.3	8579.6	11 302.3
1988	19 218.5	13 248.5	11 536.9	12339.4
1989	22 158.9	16 359.6	13 480.1	15 164.4
1990	25 675.3	21 837.1	14 604.2	19 916.6
1991	29 142.4	25 868.8	18 247.5	23 558.6
1992	33 967.0	27 279.6	23 296.1	25 164.5
1993	36 823.0	28 327.8	27077.2	26 157.3
1994	40 053.4	31 983.5	30 359.8	29 616.1
1995	45 418.0	40 268.7	34 953.6	37 717.9

*) Termasuk gas lainnya
Sumber: Biro Pusat Statistik

Kolom empat (4) pada tabel 1 menyatakan sumbangan ekspor non-migas. Pada tahun 1984 ekspor non-migas sebesar 5 869,7 juta dolar AS. Perkembangan ekspor non-migas terus meningkat sehingga duabelas tahun kemudian, tahun 1995, ekspor non-migas sudah menjadi hampir tujuh kali lipat, yaitu menjadi 34 953,6 juta dolar AS. Laju pertumbuhan rata-rata selama duabelas tahun adalah 83,2%. Sejalan dengan peningkatan ekspor, ternyata impor non-migas mengalami kenaikan pula. Dari 11 185,3 juta dolar AS di tahun 1984 menjadi 37 717,9 juta dolar AS pada tahun 1995. Hal ini diselenggarakan pemerintah dalam rangka pengupayaan meningkatkan industri dalam negeri dengan impor bahan baku dan bahan penolong.

Perhatian yang dalam dicurahkan pemerintah Indonesia terhadap peningkatan ekspor non-migas mengingat peranan ekspor non-migas dari tahun ke tahun kontribusinya makin besar. Kontribusi ekspor non-migas pada awal pelita V (1989) baru 60%. Lima tahun kemudian kontribusinya mencapai 73,5%. Pada awal PJP II, tahun 1994, telah menjadi sebesar 75,8% dan tahun 1995 mem-berikan kontribusi sebesar 76,96%. Pesatnya perkembangan ekspor non-migas menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekspor nasional. sebelum tahun 1986 ekspor non-migas merupakan primadona ekspor Indonesia. Tetapi sete-lah tahun 1986 ekspor non-migas menduduki posisi primadona ekspor Indonesia.

Barang-barang yang diekspor dari Indonesia disajikan pada tabel 2 berdasarkan penggolongan Standard International Trade Classification (SITC) yang termasuk barang - barang ekspor utama pada umumnya, menurut Menteri Perindustrian dan Perdagangan adalah: hasil pengolahan sumber daya alam (sehingga ketersediaan bahan bakunya tinggi), hasil industri padat karya (menyerap banyak tenaga kerja) atau hasil industri yang memanfaatkan kedua sumber daya tersebut. Sedangkan teknologi yang dipakai untuk menghasilkan barang-barang ekspor tersebut bervariasi mulai dari teknologi sederhana, teknologi madya yang relatif efisien, sampai teknologi maju. Ekspor beberapa jenis barang utama bukan minyak dan gas alam diberikan pada tabel 2.

Tabel 2. Ekspor Beberapa Jenis Barang Utama Bukan Minyak Bumi dan Gas Alam (ISIC)

No	Sektor/Jenis Barang	Nilai (fob)		Perubahan	
		1994	1995	Absolut	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I	Hasil sektor Pertanian	2 818.8	2 888.5	69.7	2.4
	- Kopi	696.6	595.7	-100.9	-14.5
	- Udang	1 005.1	1 031.7	26.6	2.6
	- Rempah-rempah	137.5	214.5	77.0	0.6
	- Teh	89.4	85.4	-4.0	-4.5
	- Ikan dan lain-lain	372.9	428.6	55.7	14.9
	- Biji coklat	213.5	224.5	11.0	5.2
	- Lainnya	303.8	308.1	4.3	1.4
II	Hasil Sektor Industri	25 702.2	29 328.2	3 626.0	14.1
	- Kayu Lapis	3 716.4	3 462.0	-254.4	-6.8
	- Pakaian Jadi	3 226.3	3 388.1	161.8	5.0
	- Karet Olahan	1 391.3	2 190.7	799.4	57.5
	- Mebel dan bagiannya	778.9	858.1	79.2	10.2
	- Kain Tenunan	1 551.9	1 579.7	67.8	4.5
	- Barang Logam	83.1	1 806.0	516.3	40.0
	- Alat Listrik	717.7	922.3	204.6	28.5
	- Pupuk	179.9	277.2	97.3	54.1
	- Minyak Sawit	717.8	747.4	29.6	4.1
	- Alas Kaki	1 888.4	2 055.2	166.8	8.8
	- Makanan Olahan	126.5	818.7	5.5	0.7
	- Lainnya	11 364.0	11 222.8	-141.2	-1.2
III.	Hasil Sektor Pertambangan	1 800.3	2 690.9	890.6	49.5
	- Biji Tembaga	857.7	1 537.4	697.7	79.2
	- Batubara	819.0	1 033.0	214.0	26.1
	- Biji Nikel	27.3	40.8	13.5	49.5
	- Granit	39.4	36.6	-2.8	-7.1
	- Bauksit	14.4	10.5	-3.9	-27.1
	- Biji Timah	0.0	0.0	0.0	100.0
	- Lainnya	42.5	32.6	-9.9	-23.3
IV.	Hasil Sektor Lainnya	38.5	46.0.	7.5	19.5

Sumber : Biro Pusat Statistik

Ekspor non-migas Indonesia menghadapi tantangan yang semakin berat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh persaingan yang makin ketat. Bermunculannya negara pesaing baru yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif merupakan pukulan bagi produk Indonesia. Selain itu juga adanya hambatan-hambatan lain seperti non-tarriff-barriers dari negara yang menjadi tujuan ekspor Indonesia, misalnya kebijakan ecolabelling, tuduhan dumping, naiknya tarif bea masuk. Hal ini juga yang turut menyumbang penurunan ekspor non-migas Indonesia yaitu belum dimilikinya jaringan distribusi dan pemasaran yang kuat di negara tujuan serta kurangnya promosi perdagangan.

Perkembangan Ekspor Industri Mebel Kayu Indonesia dan Permasalahannya

1. Sejarah Perkembangan Ekspor Mebel Kayu

Dikeluarkannya kebijakan pemerintah dalam industri pengolahan kayu berupa larangan/batasan terhadap ekspor kayu bulat, mendorong pertumbuhan yang pesat pada perindustrian kayu primer (kayu gergajian dan kayu lapis). Tahap berikutnya, pemerintah juga berusaha untuk mendukung pertumbuhan industri kayu olahan *(woodworking industry)* yang merupakan industri kayu sekunder. salah satu dari industri kayu olahan tersebut adalah industri mebel kayu.

Sejak pemerintah mengijinkan fasilitas penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan penanaman modal asing (PMA) maka industri mebel kayu berkembang dari industri rumah-tangga menjadi industri berskala menengah hingga besar yang di dalam pertumbuhannya disamping memenuhi kebutuhan dalam negeri, mampu berkembang menjadi produk ekspor. Nilai ekspor produk mebel kayu Indonesia dari tahun ke tahun dituangkan dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Nilai Ekspor Produk Mebel Kayu Indonesia (1985 - 1989)

Tahun	Nilai Ekspor (ribuan US$)
1985	7 703
1986	8 026
1987	26 510
1988	45 607
1989	120 000

Sumber: Buku Panduan Produk Mebel Kayu Pusat Pengembangan Pemasaran Hasil Industri(BPEN 1990).

Dari tabel 3 dapat terlihat bahwa ekspor produk mebel kayu mengalami peningkatan (1985-1989). Hal ini tentu tidak terlepas dari upaya pemerintah yang mendorong para eksportir melalui pemberian kemudahan-kemudahan ekspor seperti pemberian insentif dalam bentuk bebas pajak ekspor mebel kayu. Kebijakan itu diberlakukan dengan pertimbangan agar para eksportir dapat bersaing di pasar internasional.

Dalam dunia perdagangan internasional mebel kayu dimasukkan dalam kelompok sebagai berikut:

Tabel 4.Pengelompokan Mebel Kayu

SITC	Harmony System (HS)	Type of Meubel (of kinds)
821.51	9 403.30	used in office
821.53	9 403.40	used in the kitchen
821.55	9 403.50	used in the bedroom
821.59	9 403.60	other wooden furniture
821.8	9 403.90	parts of the furniture

sumber: BPEN 1990

2. Standar Mutu Mebel kayu

Terutama dalam perdagangan di pasar ekspor, standar mutu merupakan faktor yang terpenting sehubungan dengan:

- Mudah memperkenalkan produksinya kepada konsumen
- Membina kepercayaan konsumen
- Memberikan perlindungan bagi konsumen

Tetapi produk mebel kayu belum mempunyai standar mutu, baik yang berlaku bagi perdagangan domestik maupun perdagangan luar negeri. Jadi untuk mengekspor produk ke pasar tertentu perlu memperhatikan persyaratan pasar dimana mebel tersebut akan diekspor. Selain itu juga harus memperhatikan selera [embeli yang berkaitan dengan desain, warna. kenyamanan, maupun bentuk fisiknya. Jenis kayu, sebagai bahan baku pembuatan produk mebel, yang berkualitas baik biasanya disebut "select and better" akan memiliki kadar air yang mendekati 8 - 14%.

3. Prospek Ekspor Mebel Kayu

Berbicara mengenai prospek industri mebel kayu bagi Indonesia dirasakan memberikan peluang yang cukup baik mengingat Indonesia adalah penghasil kayu utama tropis dunia. tetapi disamping itu tentu saja yang berperan adalah faktor permintaan pasar. Adanya fasilitas yang diberikan oleh kelompok negara maju denan membebaskan pajak impor kepada kelompok negara berkembang agar dapat memasuki pasar internasional serta masalah yang dihadapi negara maju yaitu kekurangan bahan baku, semakin membuka peluang yang lebih cerah bagi prospek ekspor mebel kayu Indonesia.

4. Karakteristik Produk mebel kayu

Yang dimaksud dengan karakteristik produk dari perusahaan mebel kayu adalah: aspek jenis mebel kayu, aspek jenis kayu, aspek desain mebel kayu, serta aspek fungsi mebel kayu.

4. 1.Jenis Mebel Kayu

Jenis mebel kayu Indonesia umumnya dibagi menjadi dua jenis:

a) Mebel Hasil Industri, dengan ciri-ciri:

- Proses produksinya menggunakan peralatan mekanis yang relatif modern
- Ukuran komponen-komponen mebelnya sama sehingga produksinya seragam
- Skala produksinya relatif massal
- Padat modal

b) Mebel Hasil Kerajinan, dengan ciri-ciri:

- Proses produksinya menggunakan peralatan manual/semi mekanis
- Ukuran komponen-komponen mebelnya kadang-kadang tidak sama, sehingga produksinya tidak seragam

4. 2. Jenis Kayu

Jenis kayu yang biasa digunakan untuk mebel kayu diantaranya adalah kayu jati, kayu kamper, kayu ramin, kayu sungkai, kayu mentibu, kayu meranti,

kayu tembesu, dan beberapa kayu campuran lainnya.

4. 3. Desain Mebel Kayu

Desain mebel kayu dikelompokkan dalam lima kelompok:

a) ***Antique desain***: desain mebel nampak secara fisik sudah lama walaupun sebenarnya adalah hasil reproduksi
b) ***Modern desain***: desain mebel yang sifatnya praktis dan biasanya ada tambahan komponennya sehingga praktis penggunaannya misalnya sistem knock-down, mebel yang dapat diubah bentuknya
c) ***Country style***: desain tradisional yang sudah dikenal sejak jaman dahulu
d) ***Contemporary style:*** desain yang agak aneh bentuknya dan desain ini berhubungan erat dengan kreasi seni perancangnya.
e) ***Lain-lain desain***: merupakan desain yang bukan desain no.1 sampai no.4 misalnya campuran antara desain antique, modern, country dan contemporary menghasilkan suatu desain baru.

Selain aspek bahan baku, jenis kayu dan aspek desain, aspek yang juga ikut menentukan pemasarannya adalah aspek fungsi mebel tersebut.

4. 4. Klasifikasi Fungsi Mebel Kayu

a) Mebel ruang duduk

- Menurut fungsinya terbagi menjadi tiga:
- Mebel ruang duduk keluarga khusus
- Mebel ruang duduk keluarga terpadu
- Mebel ruang duduk tamu terpadu

Masing-masing ruang duduk mempunyai fungsi dan kegunaannya secara spesifik. tetapi ketiganya menghendaki suasana yang tenang dan akrab.

b) Mebel ruang tidur

Ada dua jenis ruang tidur yang memiliki karakter dan spesifik yang berbeda.

- Mebel ruang tidur utama yang biasanya digunakan oleh kepala keluarga, sehingga mebel yang dipilih juga berkualitas baik
- Mebel ruang tidur anak dibagi menjadi empat jenis, yaitu: mebel untuk bayi, mebel untuk anak usia 1 sampai dengan 6 tahun, mebel untuk anak usia 7 sampai dengan12 tahun, dan mebel untuk anak remaja. Mebel untuk bayi bersifat khusus yaitu harus mudah dalam jangkauan dan pemeliharaan dari debu dan kotoran.

c) Mebel ruang makan

Mebel pada ruang makan selain ada meja dan kursi makan, juga diperlengkapi dengan lemari makan dan lemari untuk perlengkapan makan. Yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa ruang makan sering pula dipergunakan untuk bertukar pikiran, sehingga desainnya harus mencakup aspek fungsi tersebut.

d) Mebel ruang kerja

Mebel di ruang kerja berkaitan dengan aktifitas yang relatif sering, maka memiliki persyaratan diantaranya:

- Bentuknya kompak sehingga mudah dalam jangkauan
- Mudah dibersihkan sehingga menambah semangat bekerja

e) Mebel ruang dapur

Fungsinya untuk mengolah makanan, memasak, dan membersihkan peralatan yang digunakan. Oleh karena itu desainnya harus memberikan kemudahan dalam menjangkau perabotan yang diletakkan di atasnya. Perlu diperhatikan

ukuran, ketinggian serta warna yang bersih.

f) Mebel ruang teras

Teras adalah bagian rumah yang langsung berhubungan dengan alam sekitar rumah. Oleh karena itu harus terkesan akrab dan santai. Persyaratannya sebagai berikut:

- Kuat dan tahan terhadap pengaruh cuaca
- Mudah dibersihkan- memberi kesan santai dan alami

5. Karakteristik Perusahaan

Secara garis besar karakteristik perusahaan mebel kayu di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu: perusahaan mebel yang memproduksi dan meng-ekspor hanya komponen mebelnya saja. Karakteristik yang kedua adalah perusahaan yang memproduksi dan mengekspor mebel sudah berupa barang jadi.

6. Saluran Pemasaran Mebel Kayu

Ada dua macam saluran pemasaran mebel kayu yaitu:

a) Pemasaran dalam negeri
b) Pemasaran luar negeri, dengan jalur tata niaga mebel:

- Importir - Whole Sale - pengecer - Konsumen Akhir
- Importir/Whole sale - Pengecer - Konsumen Akhir
- Importir/Pengecer - Konsumen Akhir
- Konsumen Akhir

Jalur setiap negara berbeda-beda tergantung tujuannya. Kadang-kadang importir langsung mengunjungi pemasok agar produsen memproduksi sesuai dengan desain terbaru yang dikehendaki konsumen.

7. Negara Tujuan Ekspor Mebel Kayu Indonesia

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan volume (kg) dan nilai (US$) dari tiap-tiap negara tujuan ekspor mebel kayu Indonesia dari tahun 1990 hingga 1994.

Tabel 5 Ekspor Mebel kayu Indonesia ke Tujuan (1990 - 1994)

No.	TUJUAN	1990 VOL (KG) VAL (US $)	1991 VOL (KG) VAL (US $)	71992 VOL (KG) VAL (US $)	1993 VOL (KG) VAL (US $)	1994 VOL (KG) VAL (US $)
1	ASIA	35 605 247 51 565 111	45 844 593 65 922 515	54 477 134 96 514 028	81 464 653 142 777 167	110 987 691 203 854 748
2	MEE	7 881 672 16 826 332	12 091 126 30 046 085	26 685 147 54 765 384	28 339 258 71 420 286	30 605 314 78 001 653
3	OTHER EUROPE	196 789 967 788	307 427 1 289 998	446 331 1 155 354	517 008 1 644 305	795 288 2 339 404
4	AUSTRALIA	2 409 089 5 346 622	2 870 260 6 125 436	5 653 220 12 378 436	5 914 443 13 363 395	8 828 967 23 261 670
5	AMERIKA	10 766 464 20 701850	14 924 871 32 643 325	25 758 048 53 847 362	42 087 340 97 222 995	7 306 286 121 036 033
6	AFRIKA	65 092 103 580	38 677 89 139	80 294 141 312	10 541 336 2 417 849	571 818 1 200 605
7	MIDLE EAST	1 019 512 1 187 123	2 071 131 2 791 772	616 283 7 102 044	12 265 146 14 724 703	10 676 561 11 611 020
	TOTAL	57 943 820 96 698 406	78 148 085 138 908 270	119 246 457 225 903 920	181 129 184 343 573 700	213 584 226 437 351 050

Sumber : Biro Pusat Statistik. Diolah : Bidang Kayu, Pusbangsarsilin,BPEN

Analisa Tabel

Di Asia, Jepang menduduki peringkat pertama sebagai negara tujuan ekspor mebel kayu Indonesia. Terlihat bahwa dari tahun ke tahun, baik dalam satuan kuantitatif fisik: volume (kg) ataupun dalam satuan nilai uang: US$, terus menerus mengalami peningkatan. Setelah Negara Jepang, diikuti oleh negara-negara Asia lainnya yaitu: Singapur, Taiwan, dan Hongkong. Untuk tujuan negara-negara MEE, pengimpor terbanyak mebel kayu Indonesia adalah Republik Federasi Jerman, kemudian Inggris, Itali dan belanda. Pasar lain yang juga banyak menyerap produk mebel kayu Indonesia adalah Amerika, Australia, dan Kanada.

Yang dimaksud dengan "***wood furniture***" disini, adalah:

- Barang jadi produk mebel kayu (*wooden furniture;* HS: 9401.40-010/090.61 - 010,020,69 - 010,090/9403.30,40,50,60 -010,020)
- Komponen mebel kayu (*furniture parts*; SITC: 8218 atau HS: 9403.90)

Karena pentingnya pasar-pasar tersebut bagi Indonesia, maka perlulah dikaji kondisi-kondisi negara-negara tersebut terlebih-lebih yang menduduki peringkat-peringkat tertinggi.

8. **Kebijaksanaan Ekspor Pemerintah Indonesia**

Hambatan Ekspor meliputi 4 jenis:

1. Larangan Ekspor
2. Ekspor yang diregulasi *(Regulated Export)*

   Yaitu: Ekspor yang hanya bisa dilakukan oleh eksportir yang sudah ditunjuk oleh Kementrian Perindustrian dan Perdagangan.
3. Ekspor yang diawasi *(Supervised Export)*

   Ekspor yang memerlukan persetujuan Menteri Perindustrian dan Perdagangan.
4. Pajak Ekspor

Kebijaksanaan hambatan ekspor dikeluarkan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menyesuaikan dengan kuota yang ditetapkan di negara-negara tujuan ekspor.
2. Untuk menjaga kelestarian sumber daya alam dan melindungi spesies langka.
3. Untuk meningkatkan nilai tambah lebih besar di industri-industri hilir.
4. Untuk meningkatkan kualitas produk yang diekspor.
5. Untuk mengatur pasokan dalam negri

Kesimpulan

Untuk menambah devisa negara, maka salah satu cara yang ditempuh oleh pemerintah adalah dengan mendorong ekspor non-migas Indonesia. Termasuk dalam lima komoditi primadona ekspor Indonesia yaitu: industri perkayuan.

Pemerintah Indonesia telah melarang ekspor kayu bulat sehingga mendorong pertumbuhan perindustrian kayu primer (kayu lapis) maupun perindustrian kayu sekundder (kayu olahan) yang salah satunya ialah industri mebel kayu.

Sejak Pemerintah mengijinkan Penanaman Modal Dalam Negri dan Penanaman Modal Asing, maka industri

mebel kayu Indonesia berkembang dari industri rumah tangga menjadi industri berskala menengah dan besar hingga berkemampuan menjadi produk ekspor.

Prospek ekspor industri mebel kayu Indonesia memiliki masa depan yang cerah mengingat Indonesia merupakan penghasil kayu utama tropis dunia disamping adanya permasalahan kekurangan bahan baku yang dihadapi kelompok negara maju.

Pasar internasional industri mebel kayu indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat dan meluas kuantitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

Atase Perdagangan RI-Kopenhagen, 1991. *Mebel*, Kopenhagen, Agustus.

Biro Pusat Statistik, 1995. *Statistik Perdagangan Luar Negri Indonesia (Foreign Indonesia Trade Statistics): Ekspor/Expor*, Jilid/Volume 1, , Jakarta

Cavusgil, S.T. and Zou, S., 1994. *Marketing Strategy-Performance Relationship: An Investigation of the Empirical Link in Export Market Ventures*, Journal of Marketing, 58(1).

Departemen Perdagangan, 1994.*Komponen Mebel (Furniture Parts): Informasi Pasar Dunia*, Pusat Informasi Dan Analisa Pasar, Badan Pengembangan Ekspor Nasional,

Departemen Perdagangan., *Forum Ekspor 1994*, Jakarta Internatinal Trade Fair Corp. (JITC), Jakarta.

Indonesian Trade Promotion Centre , 1992. *Wooden Furniture, Product Profile (Updated 1992)*, Osaka.

Kantor Wilayah Departemen Perdagangan Propinsi Kalimantan Barat, 1995. *Komoditi Profil Mebel / Furniture*, Bagian Proyek Peningkatan dan Pengembangan Ekspor, Pontianak.

Lengkong, R., 1993. *Strategi Pemasaran dan Peningkatan Daya Saing Produk Indonesia di Pasaran Internasional: Kebijaksanaan dan Strategi Pengembangan Ekspor non migas Indonesia*, Badan Pengembangan Ekpor Nasional, Departemen Perdagangan, Jakarta.

Pusat Pengembangan Pemasaran Hasil Industri, 1990. *Buku Panduan Produk Mebel Kayu*, , Badan Pengembangan Ekspor Nasional, Jakarta.